

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit merupakan proses yang sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif guna menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi (SNI 19-19011-2005)[1]. Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih kantor akuntan publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak-pihak luar perusahaan. Hasil audit digunakan untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998)[2].

Laporan keuangan seharusnya di audit oleh auditor independen, karena kepercayaan yang sangat besar diberikan para pemakai laporan hasil audit kepada auditor, maka auditor seharusnya lebih memperhatikan kualitasnya (Castellani, 2008)[3]. Menurut De Angelo (1981)[4] kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Sehingga auditor dituntut rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional.

Profesi akuntan atau akuntan publik harus mementingkan kualitas audit. Kualitas audit sering kali mendapat kritikan dari berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemakai laporan keuangan, pemerintah, dan pihak-pihak lainnya. Kritikan tersebut memberikan tanda adanya rasa tidak puas terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi akuntan. Sehingga banyak tekanan dari pihak luar untuk memonitor pekerjaan dan peningkatan kualitas proses audit (Padmuji, 2009)[5]. Agar tetap bertahan dalam kondisi seperti ini KAP dituntut untuk selalu memperbaiki kinerjanya. Upaya yang harus dilakukan antara lain, KAP dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan senantiasa menjunjung tinggi etika

dan kaidah moral sehingga kualitas audit dan citra Profesi Akuntan Publik tetap terjaga (Bangun, 2011)[6].

Walaupun akuntan publik dituntut untuk selalu memberikan kualitas audit yang tinggi dalam setiap penugasan audit. Akuntan publik dalam kenyataannya masih banyak terjadi kasus kegagalan audit oleh KAP yang menjadi indikasi akan rendahnya kualitas audit. Berikut fenomena terkait dengan rendahnya kualitas audit yang mengakibatkan adanya kasus kegagalan audit oleh KAP yang disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1

Fenomena kasus kualitas audit

NO	Nama KAP	Kasus	Sumber
1	KAP Ben Ardi	Pada tahun 2015 dikenakan sanksi selama 6 bulan karena belum mematuhi Standar Audit (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan audit umum atas laporan keuangan PT. Bumi Citra Permai pada tahun buku 2013	http://pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/22 Diakses pada tanggal 9 November 2018. Jam 14.00 WIB
2	KAP Purwanto, KAP Suherman & Surja (Mitra E&Y)	Didenda sebesar US\$ 1 juta (sekitar 13,3 milyar) oleh regulator Amerika Serikat pada tahun 2017 karena divonis gagal melakukan audit laporan keuangan Perusahaan telekomunikasi (ISAT) pada tahun 2017	https://bisnis.tempo.co/read/845604/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-rp-13-miliar-di-as Diakses pada tanggal 9 November 2018. Jam 14.10 WIB.
3	PWC	Didenda oleh <i>Financial Reporting Council</i> (FRC) sebesar GBP 5,1 juta karena gagal audit RSM Tenon Group 2011	https://www.wartaekonomi.co.id/ Diakses pada tanggal 10 November 2018. Jam 11.00 WIB.
4	KPMG	Didenda oleh <i>Securities and Exchanges</i>	https://www.wartaekonomi.co.id/

		<i>Commission</i> (SEC) US\$6,2 karena gagal audit perusahaan Miller Energy Resources 2011.	Diakses pada tanggal 10 November 2018. Jam 11.10 WIB.
--	--	--	---

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa auditor tidak memiliki kualitas audit yang baik. Hal ini karena auditor mengabaikan standar audit (SA)-standar akuntan publik (SPAP) dalam mengaudit laporan keuangan auditee. SPAP audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Reni, 2014)[7].

Kualitas audit dapat diukur atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dijelaskan pada paragraf selanjutnya yaitu: pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu pengalaman audit. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya (Kushasyandita (2012:3)[8]. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan audit. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Hanjani dan Rahardja(2014:14)[9] pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya. Hal ini karena semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis dalam Singgih dan Icuk (2010)[10]. Fenomena yang berkaitan dengan pengalaman audit adalah pengalaman menjadi suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997)[11]. Dengan mempunyai pengalaman yang baik maka auditor dalam melaksanakan tugas dan menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015)[12] membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin banyak pengalaman auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga auditor yang berpengalaman mampu memberikan

hasil audit yang lebih baik. Sebaliknya menurut penelitian Adhi (2018)[13] pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor tidak menjamin meningkatnya kualitas audit, karena sering dijumpai kesalahan audit yang disebabkan oleh human error.

Faktor kedua yaitu beban kerja, Disaat auditor mendapatkan tingginya pengalaman, maka auditor yang berpengalaman akan mendapatkan intensitas beban pekerjaan (*workload*) yang lebih tinggi. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan terjadinya kelelahan pada auditor dan memberikan dampak penurunan kualitas audit. Menurut Jay Hanson (2013) dalam Santi Hidayanti (2017)[14] beban kerja sebagai salah satu akar masalah yang mungkin mewakili ancaman sistematis untuk kualitas audit. Salah satu indikatornya adalah waktu jam kerja yang berlebihan. Dalam periode *peak* atau *busy season* seorang auditor dapat menghabiskan waktu untuk bekerja hingga 55 jam per minggu. Hal itu berdasarkan proses pemeriksaan dan temuan mereka yang dilakukan dari tahun 2007 hingga 2010 (Persellin, Schmidt dan Wilkins, 2015)[15]. Menurut Lopez (2005)[16] kelalaian auditor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan, baik itu tekanan waktu, tekanan klien, tekanan beban kerja dan stress yang tinggi. Saat ini jumlah akuntan publik di Indonesia baru 1.365 orang dan jumlah KAP sebanyak 468 kantor (Sumber: pppk.kemenkeu.go.id)[17]. Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang mencapai angka lebih dari 16.000 (Sumber: www.daftarperusahaan.com)[18] dan penduduk Indonesia yang berjumlah 250 juta jiwa. Rata-rata satu klien ditangani oleh 2 orang akuntan publik. Dengan fenomena tersebut, jelas rasio yang sangat tinggi antara jumlah akuntan publik dengan perusahaan yang ada. Fenomena tersebut dapat menimbulkan permasalahan karena semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan jasa audit dapat mengakibatkan timbulnya beban kerja (*workload*) yang dialami oleh auditor. Sehingga pada musim audit, auditor memiliki pekerjaan yang lebih banyak dengan jumlah klien yang meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liswan Setiawan (2011)[19] membuktikan bahwa beban kerja (*work load*) berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi beban kerja yang dihadapi oleh auditor maka auditor mengalami kesulitan dalam melakukan audit yang berakibat menurunnya kualitas audit. Karena dengan adanya beban kerja yang dihadapi oleh auditor, seorang auditor tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal. Beban kerja yang banyak dan tidak didukung dengan waktu yang cukup mengakibatkan auditor tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik. Berbeda dengan hasil penelitian Febrian Adhi, dkk (2015)[20] mengatakan bahwa beban kerja (*work load*) berpengaruh positif terhadap kualitas audit artinya semakin berat beban kerja yang dimiliki oleh seorang auditor akan meningkatkan kinerja mereka bukan malah menurunkan kualitas audit.

Banyaknya beban kerja yang dihadapi oleh auditor, membuat auditor terbiasa dan terlatih dalam melakukan proses audit. Beban kerja yang tinggi membuat jam terbang auditor semakin banyak, dengan banyaknya jam terbang yang dimiliki, auditor dapat meningkatkan kualitas audit.

Faktor ketiga yaitu risiko audit. Sejalan dengan tingginya pengalaman serta beban kerja yang cukup padat maka akan timbul risiko audit. Risiko audit merupakan risiko yang timbul karena auditor tanpa sadar memodifikasi pendapat mereka sebagaimana mestinya, atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Pernyataan Standar Audit (PSA No. 25)[21]. Menurut Putu Setia (2017)[22], dengan mempertimbangkan risiko audit, auditor dapat merancang prosedur audit secara efisien dan efektif. Semakin tinggi risiko audit, maka semakin banyak bukti yang diperlukan dan semakin insentif prosedur audit yang harus diterapkan. Disisi lain auditor dihadapkan atas anggaran waktu dan biaya yang terbatas. Hal ini akan cenderung membuat auditor untuk melakukan penyimpangan seperti mengurangi jumlah sampel yang telah ditetapkan dengan alasan keterbatasan faktor ekonomi. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi auditor untuk mengabaikan prosedur audit yang disyaratkan atau tidak melakukan prosedur audit secara lengkap dan akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Pratama, 2014)[23]. Salah satu fenomena mengenai risiko audit adalah PT Kimia Farma atas tidak terdeteksinya kecurangan dalam hal penggelembungan nilai laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tunakotta dan Mustofa (HTM), namun kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai laba bersih tersebut terlalu besar mengandung rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 dengan nilai laba bersih Rp 99,6 miliar. Upaya penggelembungan dana dilakukan untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya. PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak di sampling oleh auditor sehingga tidak terdeteksi. Kesalahan auditor adalah ia tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP (kompasiana.com, David Hidayat, 2015)[24]. Penelitian yang dilakukan Putu Setia Ariningsih (2017)[25] menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit. Semakin tinggi risiko audit yang dihadapi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Ini disebabkan dengan tingkat risiko audit yang tinggi akan mengakibatkan auditor menghadapi tugas yang semakin kompleks dalam melakukan pengauditan di sebuah transaksi, hal tersebut dapat berdampak rendahnya kualitas audit yang dihasilkan auditor. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus, dkk (2016)[26], menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi risiko yang dialami auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang

dihasilkan. Risiko audit yang tinggi memerlukan pemeriksaan audit yang lebih luas. Ruang lingkup prosedur audit yang lebih luas diyakini mampu memperbesar peluang auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan klien. Sehingga nantinya mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Terkait dengan kualitas audit yang dipengaruhi oleh pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit. Motivasi peneliti yaitu sebagai berikut:

Pertama, masih banyak kasus mengenai kegagalan audit yang dilakukan oleh KAP. KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan. Kedua, karena dalam prakteknya masih sering ditemukan akuntan publik yang kurang memperhatikan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam mengaudit laporan keuangan *auditee*. Ketiga, karena hasil penelitian sebelumnya mengenai pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit masih belum menemukan hasil yang konsisten. Penelitian ini bermaksud melakukan studi empiris dengan objek KAP yang tersebar di wilayah DKI Jakarta. Hal ini karena terdapat banyak KAP yang telah terdaftar di ikatan akuntan publik Indonesia (IAPI), dan karena wilayah DKI Jakarta yang sangat strategis serta DKI Jakarta menjadi pusat perekonomian di Indonesia, tetapi hasil audit yang dihasilkan oleh auditor masih kurang berkualitas dan masih banyak sekali kecurangan-kecurangan mengenai hasil audit di wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa alasan dan motivasi peneliti yang telah disebutkan/ maka penelitian ini mengangkat tema yang berjudul **“PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, BEBAN KERJA, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KAP DI WILAYAH DKI JAKARTA)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

- a. Rendahnya kualitas audit yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam audit seperti kasus yang menyangkut KAP Ben Ardi, dibekukan selama 6 bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum.
- b. Kurangnya pengalaman yang dimiliki auditor dalam mengaudit laporan keuangan.
- c. Auditor cenderung melakukan penyimpangan seperti mengurangi jumlah sampel yang telah ditetapkan dengan alasan keterbatasan faktor ekonomi.
- d. Banyaknya perusahaan besar yang terkena kasus manipulasi laporan audit.

1.2.2 Pembatasan masalah

Atas pertimbangan mengenai keterbatasan waktu, efisiensi, tenaga, dan kemampuan penulis, maka penulis membuat beberapa batasan agar tetap terfokus pada penelitian ini, antara lain :

- a. Variabel Penelitian, yaitu Pengalaman audit, beban kerja, risiko audit, dan kualitas audit.
- b. Subjek penelitian hanya terbatas pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta.
- c. Pengamatan dilakukan hanya pada 89 responden yang dipilih dalam penelitian.

1.3 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Apakah pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit?
3. Apakah pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengaruh risiko audit terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data dan informasi yang tepat untuk penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus antara lain:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit, beban kerja, serta risiko audit secara simultan terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah DKI Jakarta.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas pada KAP di wilayah DKI Jakarta.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah DKI Jakarta.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh risiko audit terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah DKI Jakarta.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.5.1 Kontribusi teoritis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis dalam praktek, juga memperoleh gambaran langsung mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit, khususnya pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit. Serta menjadi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai literatur penambah ilmu pengetahuan mengenai seberapa besar pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit terhadap kualitas audit.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai sarana informasi tentang kinerja auditor serta dapat menambah pengetahuan akuntansi khususnya auditing dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit terhadap kualitas audit.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan serta pengetahuan dan pemikiran para pembaca dalam penelitian selanjutnya pada bidang yang sama yaitu pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit terhadap kualitas audit.

1.5.2 Kontribusi Praktis

a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak kantor akuntan publik terutama untuk melihat pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan risiko audit terhadap pertimbangan untuk meningkatkan kualitas auditor dalam mengaudit laporan keuangan suatu entitas.

b. Bagi Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal, serta usaha-usaha yang dilakukan untuk terus mengembangkan profesi akuntan publik.